

Analisis Kecerdasan Emosional Orangtua untuk Mendampingi Anak dalam Pembelajaran Daring pada masa Pandemi Covid-19

Dony Apriatama*, Ni Wayan W. F., Annisa A. S., Aldo A.P., Aldi A.P., Theo C. T.

Universitas Palangka Raya, Kota Palangka Raya

**apriatamadony@fkip.upr.ac.id*

Keywords:

Emotional intelligence, Online Learning.

Abstract

Emotional intelligence is the ability to understand one's own feelings and understand the feelings of others, the ability to motivate oneself, and the ability to manage emotions well in oneself and in relationships with others. This study aims to analyze the emotional intelligence of parents in accompanying children in online learning during the Covid-19 pandemic. This research method uses qualitative methods with a library research approach or literature study. Data collection techniques in research using the documentation method. The results of the study found that parents could not manage their emotions when learning was influenced by economic, educational, health, and human psychological factors. In addition, parenting also affects the emotional intelligence of parents in accompanying children. The conclusion in this study is that the pandemic and Distance Learning (PJJ) that is currently occurring have an impact on the unpreparedness of parents in accompanying their children, this triggers the emotional state of parents to become unstable, causing both verbal and non-verbal violence to students. Therefore, parents should coordinate with homeroom teachers, subjects and counseling teachers to be able to overcome obstacles in helping teach, accompanying, and interacting with children so as to create a comfortable and safe atmosphere for the psychological condition of the child and parents.

Kata Kunci:

Kecerdasan emosional, Pembelajaran Daring.

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami perasaan diri sendiri dan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional orangtua dalam mendampingi anak dalam pembelajaran daring pada masa pandemik korona (virus Covid-19). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi pustaka. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian didapati bahwa orangtua tidak dapat mengelola emosinya pada saat pembelajaran dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keadaan psikis manusia. Selain itu, pola asuh juga memengaruhi kecerdasan emosi orangtua dalam mendampingi anak. Simpulan pada artikel ini bahwa pandemi dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang saat ini terjadi berdampak pada ketidaksiapan orangtua dalam mendampingi anaknya, hal ihwal itu memicu keadaan emosional orangtua menjadi tidak stabil sehingga menimbulkan kekerasan baik verbal maupun non verbal pada peserta didik. Oleh sebab itu, orangtua hendaknya berkoordinasi dengan guru wali kelas, mata pelajaran dan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk dapat mengatasi pelbagai hambatan dalam membantu mengajar, mendampingi, dan berinteraksi dengan anak sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi keadaan psikologis bagi anak dan orangtua.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang menghadapi pandemi korona (Covid-19). Ada 221 negara yang terdampak pandemi termasuk negara Indonesia. Pandemi Covid-19 terutama di negara Indonesia berdampak pada segala bidang meliputi ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan. Pada bidang Pendidikan perubahan yang nyata terjadi bergesernya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang biasa dilakukan dengan tatap muka ke daring. Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi pandemi ini dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di pembatasan di sekolah. Sementara itu aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi dikeluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Kebijakan ini memaksa sekolah untuk menerapkan strategi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu peserta didik untuk belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (Kemendikbud 2020). Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BDR, namun juga mengharuskan orangtua turut andil dalam proses kegiatan belajar mengajar peserta didik (Adit 2020; Breslin 2021; Burgos dkk. 2021).

Peran orangtua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral. Untuk menyikapi hal tersebut, Kemendikbud telah mengeluarkan pedoman pelaksanaan belajar dari rumah mengenai peran Orangtua/Wali peserta didik dalam Pembelajaran Daring, harus mendampingi, mengawasi, dan mendukung kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik di rumah (Kemendikbud 2020). Pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orangtua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal (Rakhmawati dalam Lilawati 2020). Paparan di atas menunjukkan bahwa selama ini, peran orangtua dalam pengasuhan dan perawatan lebih menonjol, sementara pendidikan akademik seringkali dialih tugaskan kepada pihak kedua yakni sekolah bahwa faktanya kebanyakan orangtua masih merasa, bahwa kewajibannya dalam mendidik anak telah usai setelah memasukannya ke suatu lembaga persekolahan (Lilawati 2020).

Kenyataannya peran orangtua dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik lebih menekankan pada aspek pengasuhan dan perawatan, sementara dari aspek akademik lebih banyak diserahkan pada pihak sekolah. Kasus yang menyita perhatian adalah kejadian ibu membunuh anak yang terjadi di Banten dipicu karena sang anak kesulitan menerima pembelajaran saat proses belajar daring. Awalnya sang Ibu hanya

mencubit, namun kemudian memukul tubuh anaknya menggunakan tangan dan ganggang sapu. Perihal itu membuat kepala sang anak terbentur lantai lalu meninggal (CNN Indonesia 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyebutkan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memiliki sejumlah dampak negatif pada siswa hingga pendidikan nasional. Salah satunya kemungkinan terjadinya peningkatan kekerasan terhadap anak (CNN Indonesia 2020a). Padahal dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sangat diperlukan bimbingan dan bantuan orangtua. Oleh sebab itu orangtua harus menjaga kesabaran dan tidak harus menuntut anak memahami semua pelajaran. Orangtua perlu memahami kondisi dan kesulitan yang sedang dihadapi anak, karena setiap anak memiliki kondisi yang tidak sama. Menggunakan kekerasan saat mendampingi anak belajar dapat membuat anak kehilangan semangat untuk belajar. Selain itu, Komisioner KPAI Retno Listyarti mengatakan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan regulasi emosi dan perilaku buruk anak di kemudian hari (Kasih 2020). Pengendalian emosi sangat diperlukan bagi para orangtua dalam mendampingi proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Karena yang utama adalah keteraturan belajar bukan menuntut siswa untuk memahami semua mata pelajaran atau menyelesaikan tugas dengan sempurna.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Khoirussani 2017) adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri dan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, merujuk kepada paparan di atas, penulis berpendapat bahwa orangtua dalam mendampingi, mengawasi, dan mendukung peserta didik harus memiliki kecerdasan emosional yang baik agar kegiatan pembelajaran daring dapat berjalan secara optimal.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana penulis adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono 2018). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research*. *Library research* atau yang biasa disebut penelitian kepustakaan atau studi literatur, atau kajian kepustakaan, sering digunakan dalam kajian tentang budaya, nilai, moral, serta kajian tentang suatu situasi atau kondisi sosial, yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan, yaitu *pertama* memilih topik atau isu yang sedang terjadi, *kedua* mengumpulkan instrumen penelitian berupa literatur, seperti buku, artikel, jurnal, dan surat kabar elektronik (Sugiyono 2018). Selanjutnya penulis membaca dan menganalisis instrumen/data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis isi, teknik ini dapat digunakan penulis untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Fraenkel & Wallen dalam Sari & Asmendri 2020). Dalam tulisan ini, dokumen yang digunakan adalah buku,

artikel jurnal ilmiah, surat kabar elektronik, PP Nomor 21 tahun 2020 tentang PSBB dan Pedoman Pelaksanaan BDR.

Selain itu, digunakan juga teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2018) yang meliputi reduksi data, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pada tahap *pertama* reduksi data penulis akan mencatat dan merangkum data, kemudian akan memilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian akan membuang pelbagai hal yang tidak penting. Penulis mengangkat isu tentang kebijakan Kemendikbud mengenai pendampingan orangtua dalam pembelajaran jarak jauh peserta didik kemudian memfokuskan pada kecerdasan emosional orangtua saat mendampingi pembelajaran daring peserta didik. *Kedua*, data tampilan oleh penulis akan menyajikan data yang berbentuk uraian dan memiliki hubungan antar katagori yang sedang dibahas dalam bentuk teks naratif. Di sini penulis menyajikan data yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, pola asuh, dan pedoman pembelajaran daring. Dan yang *ketiga*, tahap *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu mengambil simpulan yang masih bersifat sementara dalam penelitian dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dari data yang telah ditemukan, penulis menyimpulkan, bahwa orangtua dalam mendampingi, mengawasi, dan mendukung peserta didik harus memiliki kecerdasan emosional yang baik agar kegiatan pembelajaran daring dapat berjalan secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Penelitian University of Michigan yang dipublikasi pada Selasa, 31 Maret 2020, menunjukkan bahwa stres dan ketidakpastian yang disebabkan pandemi Virus Corona COVID-19 menyebabkan terjadinya pengaruh negatif pada perilaku orangtua dalam menghadapi anak-anaknya di dalam keluarga (Wxyz 2020). Diperkirakan satu dari enam orangtua di Amerika Serikat mengakui bahwa mereka pernah memukul bahkan menampar anaknya minimal itu terjadi selama dua minggu terakhir. Sementara itu lebih dari 10 persen orangtua menyebutkan bahwa mereka melakukannya lebih sering lagi. Sedangkan penelitian di Indonesia juga mengungkap frekuensi membentak, berteriak dan menjerit kepada anak-anak cukup tinggi, bahkan empat dari 10 orangtua mengakui bahwa mereka telah melakukan dengan frekuensi yang lebih sering. Dari tulisan ini didapatkan bahwa di masa pandemi ini orangtua dibebani dengan masalah ekonomi, penguasaan materi dan teknologi yang kurang, sehingga orangtua menjadi stres yang kemudian berdampak pada keadaan emosional yang tidak stabil. Terlebih lagi jika kemampuan mengendalikan emosi orangtua yang kurang. Jadi orangtua dituntut sabar terutama dalam hal ini mendampingi peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi.

Syaiful Huda ketua komisi X DPRI-RI menyinggung tekanan psikologis selama PJJ. Huda menyebut PJJ memiliki banyak kendala yang dialami siswa dan orangtua. Tekanan tersebut menciptakan ledakan emosional jika dipicu hal-hal yang terkesan sepele seperti anak yang tidak cepat mengerti saat melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (CNN Indonesia 2020). Seperti kasus yang terjadi di Banten tanggal 12 September 2020 ditemukan jenazah anak berusia 8 tahun. Setelah diusut ternyata kematian anak ini disebabkan oleh ibunya sendiri. Hal ihwal ini dipicu karena sang anak kesulitan menerima pembelajaran saat proses belajar daring. Awalnya sang Ibu hanya mencubit, namun kemudian memukul tubuh anaknya menggunakan tangan dan ganggang sapu. Perihal itu membuat kepala sang anak terbentur lantai lalu meninggal. Kesabaran dan penempatan emosi pada porsi yang tepat merupakan hal yang utama dalam mendukung keberhasilan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) peserta didik. Selain itu, kekerasan verbal dan nonverbal hanya akan menimbulkan kurangnya motivasi anak dalam belajar bahkan berisiko menimbulkan trauma.

Retno Komisioner KPAI mengatakan korban kerap mendapat kekerasan berupa pukulan dengan gagang sapu ketika kesulitan belajar daring. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pola asuh orangtua korban merujuk pada pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan pelbagai ancaman (Bun dkk. 2020). Pola asuh otoriter menjelaskan bahwa sikap orangtua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orangtua. Sebagian besar orangtua yang memberi pola asuh otoriter tidak dapat menempatkan emosinya tepat pada porsinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orangtua dalam memberikan pola asuh pada anak antara lain faktor sosial, ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, jumlah anak dan nilai-nilai yang dianut. Salah satu pola asuh yang dapat diterapkan orangtua adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini berusaha untuk membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan kemauan orangtua (Handayani 2015). Kebanyakan orangtua yang menggunakan pola asuh ini memiliki sikap dan perilaku yang keras diiringi dengan emosi yang tidak terkontrol karena mereka cenderung kurang sabar dalam mendidik, merawat, dan mendampingi anak. Ke depannya akan berdampak pada keadaan emosi anak ketika marah. Penulis menyimpulkan dari paparan di atas bahwa orangtua tidak dapat mengelola emosinya pada saat pembelajaran dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keadaan psikis manusia. Selain itu, pola asuh juga memengaruhi kecerdasan emosi orangtua dalam mendampingi anak.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa pandemi dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang saat ini terjadi berdampak pada ketidaksiapan orangtua dalam mendampingi anaknya, hal tersebut memicu keadaan emosional orangtua menjadi tidak stabil sehingga menimbulkan kekerasan baik verbal maupun non

verbal pada peserta didik. Maka dari itu orangtua hendaknya berkoordinasi dengan guru wali kelas, mata pelajaran dan guru BK untuk dapat mengatasi pelbagai hambatan dalam membantu mengajar, mendampingi, dan berinteraksi dengan anak sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi keadaan psikologis bagi anak dan orangtua.

Saran bagi Pemerintah agar dapat memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada orangtua dalam hal mendampingi, mengawasi, dan mendukung pembelajaran peserta didik selama dirumah. Selain itu pemerintah dapat meningkatkan prasarana seperti memberikan kuota internet pada tiap peserta didik untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), karena yang menjadi kendala orangtua dari Pembelajaran Jarak Jauh ini adalah masalah kuota internet. Sedangkan bagi sekolah dapat melaksanakan pembelajaran daring sesuai jadwal yang telah ditentukan, tidak melaksanakan pembelajaran di luar jadwal sekolah. Kemudian sekolah menjalin komunikasi dengan orangtua mengenai peran orangtua dalam pendampingan peserta didik. Dan bagi orangtua dituntut sabar dalam mendampingi, mengawasi, dan mendukung proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) agar dapat berjalan secara optimal. Sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Serta yang terakhir bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lainnya. Selain itu untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan emosional orangtua dalam mendampingi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. 2020. "3 Peran Orangtua Dampingi Anak Ikut Pembelajaran Daring". <https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/16/122946871/3-peran-orangtua-dampingi-anak-ikut-pembelajaran-daring>
- Breslin, Tony. 2021. *Lessons from Lockdown: The Educational Legacy of Covid-19*. London & New York: Routledge.
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. 2020. Analisis Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Cahaya Paud*, 2 (1).
- Burgos, Daniel, Ahmed Tlili, & Anita Tabacco (eds.). 2021. *Radical Solutions for Education in a Crisis Context: COVID-19 as an Opportunity for Global Learning*. Singapura: Springer.
- CNN Indonesia. 2020a. "DPR Minta Orangtua Dilatih Dampingi Siswa Belajar di Rumah". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200903184105-20-542556/dpr-minta-orang-tua-dilatih-dampingi-siswa-belajar-di-rumah>
- CNN Indonesia. 2020b. "Ibu di Banten Pukul Anak Hingga Tewas saat Belajar Online". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200915125435-12-546655/ibu-di-banten-pukul-anak-hingga-tewas-saat-belajar-online>
- Handayani, A. S. N. 2015. "Perkembangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua pada Anak Kelompok B Raudhatul Athfal di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015".
- Kasih, A. P. 2020. "Anak Sulit Belajar Online, Ini Dampak Bila Orangtua Gunakan Kekerasan". *Halaman 2—Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/16/091854471/anak-sulit-belajar-online-ini-dampak-bila-orangtua-gunakan-kekerasan?amp=1&page=2>
- Kemendikbud. 2020a, Mei 29. "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah". Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>
- Kemendikbud. 2020b, Juni 24. "Kemendikbud: Orangtua Memegang Peranan Penting dalam Pelaksanaan Belajar dari Rumah". Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/kemendikbud-orang-tua-memegang-peranan-penting-dalam-pelaksanaan-belajar-dari-rumah>
- Khoirussani, Z. 2017. "Hubungan kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada santriwati yang berpuasa Senin-Kamis di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang periode 2014".
- Lilawati, A. 2020. "Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 549-558.
- Sari, M., & Asmendri, A. 2020. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 41-53.
- Sugiyono. 2018. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wxyz. 2020. "University of Michigan report: COVID-19 causing conflict between parents, children". <https://www.wxyz.com/news/coronavirus/university-of-michigan-report-covid-19-causing-conflict-between-parents-children>

